BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Bank

2.1.1.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 7 tahun 1992 yang disempurnakan tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah " badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Kasmir (2006:2) menjelaskan bahwa " Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya".

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa-jasa lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.2 Penilaian Kesehatan Bank

Kesehatan atau kondisi keuangan dan nonkeuangan bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen bank), masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank dan pihak lainnya. Kondisi bank tersebut juga dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*), kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (*risk management*)

Definisi tingkat kesehatan bank menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 adalah sebagai berikut :

> Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Untuk menilai suatu kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi. Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya.

Ukuran untuk melakukan penilaian kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Kepada bank-bank diharuskan membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2008 : 49) Penilain untuk menentukan kondisi suatu bank biasanya menggunakan analisis CAMELS.

1. Aspek permodalan

   Yang dinilai adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Perbandingan rasio tersebut adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dan sesuai ketentuan pemerintah CAR tahun 1999 minimal harus 8%.

2. Aspek kualitas asset

   Yaitu untuk menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian *asset* harus sesuai dengan peraturan oleh Bank Indonesia dengan memperbandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan aktiva produktif. Kemudian rasio penyisihan penghapusan aktifa produktif terhadap aktifa produktif yang diklasifikasikan. Rasio ini dapat dilihat dari neraca yang telah dilaporkan secara berkala kepada Bank Indonesia.

3. Aspek kualitas manajemen

   Dalam mengelola kegiatan bank sehari-hari juga dinilai kualitas manajemennya. Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja. Kualitas manajemen juga dilihat dari segi pendidikan dan pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah aspek

permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.

4. Aspek likuiditas

   Suatu bank dapat dikatakan liquid, apabila bank yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

   Yang dianalisis dalam rasio ini adalah

   a. Rasio kewajiban bersih *Call Money* terhadap Aktiva
   b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank seperti KLBI, giro, tabungan,deposito dan lain-lain.

5. Aspek rentabilitas

   Merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat. Penilaian juga dilakukan dengan :

   a. Rasio laba terhadap *Total Asset*
   b. Dan perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi (BOPO)

6. Aspek Sensitivitas (*Sensitivity*)

   Aspek ini mulai diberlakukan oleh Bank Indonesia sejak bulan Mei 2004. Seperti yang kita tahu dalam melepaskan kreditnya, perbankan harus memperhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai

dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

Selanjutnya masing-masing aspek di atas diberikan nilai, kemudian dijumlahkan secara keseluruhan dari komponen yang dinilai, hasil dari penilaian ini ditetapkan ke dalam empat golongan predikat kesehatan bank sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penilaian Kesehatan Bank

Nilai Kredit	Predikat
81-100	Sehat
66-81	Cukup Sehat
51-66	Kurang Sehat
0-51	Tidak Sehat

Sumber : Kasmir (2008 : 53)

2.1.1.3 Modal Bank

Menurut Taswan (2006 :71) " Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. "

Lukman Dendawijaya (2005:38) menyatakan bahwa modal bank yang didirikan dan berkantor pusat di Indonesia terdiri atas modal inti atau *primary capital* dan modal pelengkap atau *secondary capital*.

Dari pengertian diatas, modal merupakan dana yang dimiliki oleh bank untuk membiayai kegiatan usaha dan tediri dari modal inti serta modal pelengkap.

1. Modal Inti (*tier* 1). Komponen modal inti menurut Lukman Dendawijaya (2005:38), yaitu :
   a. Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.
   b. Agio saham adalah selisih lebih setoran awal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.
   c. Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing – masing.
   d. Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
   e. Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
   f. Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun – tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
   g. Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak.

h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan bagian kekayaan bersih tersebut adalah modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

2. Modal Pelengkap (*tier* 2). Menurut Kasmir (2003:258) komponen dari modal pelengkap, yaitu :

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebankan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat – warkat yang memiliki sifat seperti modal (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

d. Pinjaman subordinasi merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan dan hasil usaha dalam suatu periode tertentu serta merupakan arus dana perusahaan dalam periode tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2004:251) menyebutkan Pengertian Laporan Keuangan sebagai berikut :

> Laporan Keuangan (*Financial Statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan financial suatu Perusahaan, dimana neraca (*Balance Sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laba rugi (*Income Statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama satu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun.

Menurut Prastowo (2005 : 3), menyatakan bahwa "laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi".

Laporan keuangan harus dapat memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan yang akan dilakukan oleh investor dan kreditur. Untuk menghasilkan informasi yang handal dan akurat, maka laporan keuangan sebaiknya di analisa terlebih dahulu.

Menurut Prastowo (2005:56), menyatakan bahwa :

> Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya, menelaah masing-masing unsur tersebut, dan menelaah hubungan diantara unsur-unsur tersebut, dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

2.1.3 Rasio Kecukupan Modal (CAR)

2.1.3.1 Pengertian Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Rasio kecukupan modal (CAR) merupakan salah satu indikator penilaian kesehatan perbankan dalam aspek *Capital.* CAR membandingkan modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko yang diakibatkan dalam operasional bank. Rasio ini untuk mengukur sampai sejauh mana penurunan yang terjadi di dalam total *asset* yang masih dapat ditutupi oleh equity capital yang tersedia.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio menurut* Kasmir (2006 : 36) adalah perbandingan rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko dan sesuai ketentuan pemerintah.

Pengertian *Capital Adequacy Ratio* menurut Lukman Dendawijaya (2005:121) adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005:121)

2.1.3.2 Pengukuran Rasio Kecukupan Modal (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang dipakai sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 yang diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam pasal 2 menjelaskankan bahwa : " Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko".

Menurut Veitzhal (2007 : 709) menyatakan bahwa :

> *Capital* untuk memastikan kecukupan modal dan cadangan untuk memikul risiko yang timbul. Agar bank berkembang maka permodalannya perlu disesuaikan dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standar BIS (*Bank for International Settlement*).

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap Bank untuk memenuhi CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional , yaitu standar Bank *for International settlement* (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum. Jika modal rata-rata suatu bank lebih baik dari bank lainnya, maka bank bersangkutan akan lebih baik solvabilitasnya. Dengan kata lain, semakin besar CAR maka semakin besar juga kredit yang dapat disalurkan, sehingga dapat meningkatkan laba bank yang kemudian akan meningkatkan tingkat profitabilitas bank tersebut.

Malayu S.P Hasibuan (2005:58) menjelaskan bahwa :

> KPPM atau CAR (*Capital Adequacy Ratio*) atau BIS (*Bank for International Settlements*) besarnya 8 %. KPPM (CAR/BIS) adalah kebutuhan minimum bank dihitung berdasarkan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR).

Menurut Kasmir (2006:43) menjelaskan bahwa "Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal harus 8 %".

Dari pengertian diatas, dapat diketahui bahwa pada dasarnya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan perbandingan modal (modal inti dan pelengkap) dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) yang disesuaikan dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%.

Ketetapan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bertujuan untuk:

a. Menjaga kepercayaan masyarakat kepada perbankan.
b. Melindungi dana pihak ketiga (dana masyarakat) pada Bank bersangkutan.
c. Untuk memenuhi ketatapan standar BIS.

Hal-hal yang mempengaruhi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

a. Tingkat likuiditas manajemen Bank dan kualitas sistem serta prosedur operasionalnya.
b. Tingkat kualitas aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya.
c. Kualitas dan tingkat kolektibilitasnya
d. Struktur posisi dan kualitas permodalan bank.
e. Kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba.

f. Tingkat likuiditas yang dimilikinya.

g. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keuangan jangka panjang.

Usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah dengan :

a. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.

b. Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga risiko semakin berkurang.

c. Fasilitas bank guarantee yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relative kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada sebaiknya dibatasi.

d. Komitmen *Letter of Credit* (L/C) bagi Bank Devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dalam penggunaannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.

e. Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak.

f. Posisi aktiva-aktiva tetap dan investaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.

g. Menambah atau memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go publik dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham.

2.1.4 Likuiditas (LDR)

2.1.4.1 Pengertian Likuiditas (LDR)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang harus segera dibayar. Sedangkan likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito/ simpanan oleh deposan/ penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit (Taswan, 2005 : 96).

Salah satu indikator dari likuiditas yang penting bagi bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Peniaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemmapuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sudarini, 2005).

Menurut Martono (2002 : 82) LDR adalah rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya.

Loan to Deposit Ratio (LDR) menurut Kasmir (2003 :272) adalah Rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Veithzal (2007 : 724) menjelaskan bahwa :

> *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Secara sistematis dapat ditulis :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Veithzal (2007 : 724

Keterangan :

- ✓ Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)
- ✓ Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antara bank)

2.1.4.2 Pengukuran Likuiditas (LDR)

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio,* tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Bank Indonesia menetapkan rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas

bank tersebut dinilai tidak sehat, dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat.

Menurut Veitzhal (2007 : 722) menjelaskan bahwa :

> Penilaian likuiditas adalah untuk memastikan dilaksanakannya manajemen asset dan kewajiban dalam menentukan dan menyediakan likuiditas yang cukup dan merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas.

Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi assetnya secara cepat dengan kerugian yang minimal (S.E. Intern BI,2004)

Menurut Veithzal (2007 : 724) menyatakan bahwa : " Semakin tinggi rasio LDR memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar."

2.1.5 Pengembalian Laba (ROA)

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu indikator dari profitabilitas. Pengertian profitabilitas menurut As. Mahmoeddin (2004 : 20), yaitu kemampuan bank untuk mendapatkan keuntungan.

Menurut Susan Irawati (2006:58) menjelaskan bahwa :

> "Rasio keuntungan atau *profitability ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu."

Dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return on Asset* (ROA) karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan *asset* yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat . Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Menurut Malayu Hasibuan (2004:100), menyatakan bahwa : "Rentabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Asset* yang selanjutnya disingkat ROA. ROA mempunyai hubungan yang positif terhadap perubahan laba".

Menurut Agnes Sawir (2003:3), menjelaskan bahwa : **"***Return on Assets* merupakan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola aktiva yang dikuasainya untuk menghasilkan laba".

Lukman Dendawijaya (2005: 118) menjelaskan bahwa "*Return on Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan". *Return on Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang

dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini dapat dirumuskan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Sumber : Lukman Dendawijaya (2005: 118)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur pengguanaan aktiva dalam menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return on Asset* suatu perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan aktiva.

2.1.6 Keterkaitan Antar Variabel

2.1.6.1 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Likuiditas (LDR)

Menurut Taswan (2006 : 73) menjelaskan bahwa :

> Ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu menentukan modal bank. LDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan kredit dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Likuiditas (LDR) memiliki hubungan dengan rasio kecukupan modal (CAR). Jika manajemen bank mampu memperkirakan kredit yang diberikan dan dana yang diterima dari

masyarakat (dalam bentuk tabungan, giro dan deposito) maka bank tersebut dapat menentukan modal sendiri.

2.1.6.2 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dengan Pengembalian Laba (ROA)

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 290) menjelaskan bahwa:

"Jumlah modal bank mempengaruhi kemampuan bank memperoleh keuntungan".

Menurut Mudrajat Kuncoro Suhardjono (2002 : 573) menjelaskan bahwa "Semakin besar CAR maka keuntungan bank juga akan semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank".

Jadi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi jumlah laba yang dapat diperoleh bank. Apabila bank dapat meningkatkan modal dengan memperhatikan rasio kecukupan modal (CAR) maka semakin besar laba yang dapat diperoleh sebuah bank, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitas bank tersebut. Dan sebaliknya jika rasio kecukupan modal (CAR) menurun maka laba yang diperoleh akan menurun.

2.1.6.3 Hubungan Likuiditas (LDR) dengan Pengembalian Laba (ROA)

Menurut Taswan (2006 : 95) menjelaskan bahwa :

> Persoalan likuiditas bank adalah persoalan dilematis, artinya kalau bank menghendaki untuk memelihara likuiditas yang tinggi maka profit akan turun/ rendah, sebaliknya kalau likuiditas rendah maka profit menjadi tinggi. Bank yang memiliki likuiditas tinggi secara umum porsi aktivanya relatif lebih besar pada aktiva jangka pendek, sedangkan bank yang likuiditasnya

rendah umumnya porsi dana yang tertanam lebih besar pada aktiva jangka panjang.

Menurut Veithzal (2007 : 389) menjelaskan bahwa :

> Pada waktu tingkat bunga cenderung naik dan permintaan kredit bertambah, posisi likuiditas yang seimbang akan membuat bank mendapatkan keuntungan maksimal. Apabila bank siap menghadapi pertambahan permintaan kredit, berarti bank akan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan profit yang lebih tinggi.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas (LDR) memiliki hubungan dengan pengembalian laba (ROA). Dimana, LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima. Semakin banyak jumlah kredit yang diberikan bank maka semakin banyak keuntungan yang diperoleh bank melalui bunga kredit. Disamping itu bank juga mempunyai kewajiban untuk membayar bunga terhadap dana yang diterima dari masyarakat. Oleh karena itu bunga kredit lebih besar daripada bunga simpanan masyarakat. Selisih bunga tersebut yang menjadi keuntungan bagi bank.

2.1.6.4 Hubungan Rasio Kecukupan Modal (CAR) dan Likuiditas (LDR) dengan Pengembalian Laba *(ROA)*

Menurut Williams,Molyneux dan Thomson, dalam Mudrajat Kuncoro Suhardjono (2002 : 570) menjelaskan model untuk menganalisis struktur dan kinerja perbankan adalah :

$$\mathbf{ROA = a_0 + a_1\ MSDN + a_2\ BOPO + a_3\ CAR + a_4\ LDR + a_5\ W1 + a_6\ B1} \quad \mathbf{(13)}$$

Digunakannya ROA karena selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola asset-assetnya untuk memperoleh keuntungan (Rose, 1996 : 169).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa MSDN, BOPO, CAR dan LDR merupakan faktor yang dapat mempengaruhi besarnya pengembalian laba (ROA). Maka dapat disimpulkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) mempunyai hubungan dengan pengembalian laba (ROA). Atau dengan kata lain, CAR dan LDR dapat menentukan besarnya ROA. Semakin besar CAR dan LDR suatu bank maka semakin besar pula keuntungan atau pengembalian laba (ROA) yang diperoleh bank tersebut.

2.2 Kerangka Pemikiran

Bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa – jasa bank lainnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang memiliki fungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dalam bentuk simpanan (tabungan, giro dan deposito) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit serta menyediakan jasa-jasa lainnya untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu Indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Analisis laporan keuangan dapat membantu para pelaku bisnis, baik pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan tidak terkecuali perusahaan perbankan. Untuk menilai kinerja keuangan perbankan umumnya digunakan lima aspek penilaian yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek tersebut dapat dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) termasuk rasio yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank atau termasuk dalam aspek CAMEL. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator *Capital* dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan salah satu indikator *likuidity*. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki hubungan dengan modal (CAR), dimana ketentuan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat membantu menentukan modal bank. Seperti yang kita ketahui bahwa LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan kredit dan dana, maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa LDR dapat mempengaruhi modal bank.

Bank yang memiliki permodalan yang kuat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank tersebut. Namun, semakin banyak dana yang dihimpun maka semakin besar kewajiban bank dalam membayar bunga . Untuk membantu bank dalam membayar bunga kepada pihak ketiga maka bank memutar kembali dana yang telah dihimpun yang kepada masyarakat yang kekurangan dana yaitu dalam bentuk kredit. Kredit yang disalurkan kepada nasabahnya harus sesuai dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang dimiliki bank tersebut.

Bank Indonesia menetapkan kebijaksanaan bagi setiap Bank untuk memenuhi CAR minimal 8%, jika kurang dari 8% maka akan dikenakan sanksi oleh Bank Indonesia. Ketentuan CAR pada prinsipnya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku secara internasional , yaitu standar Bank *for International settlement* (BIS). CAR yang didasarkan pada standar BIS (8%) adalah salah satu cara untuk menghitung apakah modal yang ada pada suatu bank telah memadai atau belum.

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Dengan pengelolaan yang baik suatu bank dapat meningkatkan modal dengan memperhatikan indikator kesehatan permodalan yaitu CAR. Semakin tinggi CAR maka profitabilitas akan ikut meningkat sebaliknya apabila CAR suatu bank menurun maka profitabilitasnya akan ikut menurun.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Atma Hayat (2008) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Rentabilitas Perusahaan yang go-public di Pasar Modal Indonesia". Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009) yang berjudul "*Pengaruh Non Perfoming Loan* (NPL), Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat kecukupan modal menunjukkan besarnya modal yang dimiliki bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Jika kegiatan operasional dapat berjalan dengan baik maka akan berdampak positif terhadap pendapatan bank tersebut atau dengan istilah lain tingkat kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) ini diduga mempengaruhi *Return On Asset* (ROA).

Likuiditas juga merupakan salah satu penilain kesehatan bank. Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga posisi likuiditasnya. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi.

Menurut ketentuan Bank Indonesia rasio LDR sebesar 110%, atau bila melebihi diberi nilai kredit 0 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai tidak

sehat dan untuk rasio LDR dibawah 110% diberi nilai kredit 100 yang artinya likuiditas bank tersebut dinilai sehat .

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank atau menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Dengan adanya kredit yang diberikan oleh bank maka bank akan mendapat laba yaitu dalam bentuk kredit karena bunga kredit lebih besar daripada bunga simpanan pihak ketiga. Selisih antara bunga kredit dan bunga simpanan dana pihak ketiga merupakan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Profit atau laba menunjukkan merupakan indikasi kesuksesan suatu usaha sedangkan profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam memperoleh laba.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan atau laba adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return on Asset* (ROA). ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Return on Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. *Return on Asset* (ROA) juga merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan

keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

Persoalan likuiditas merupakan masalah yang penting dan harus dipertahankan oleh bank, karena masalah likuiditas menyangkut kepercayaan masyakat terhadap suatu bank. Karena, semakin baik atau kuat posisi likuiditas bank maka semakin besar tingkat keuntungan atau *Return on Asset* (ROA) bank tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliani (2007) yang berjudul " Hubungan efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta". Hasil penelitian menyatakan bahwa Efisiensi operasional LDR mempunyai hubungan dengan kinerja profitabilitas ROA.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Hendra Saputra dan Fahmi Natigor Nasution (2009) yang berjudul "Pengaruh Jumlah Kredit yang diberikan dan tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menyatakan jika tingkat likuiditas dari suatu perusahaan bagus/tinggi, tentunya para nasabah akan semakin percaya untuk mempergunakan jasa-jasa di bidang keuangan yang disediakan oleh perusahaan itu sendiri, sehingga dengan naiknya intensitas dari penggunaan jasa-jasa keuangan yang disediakan oleh setiap bank inilah, tentunya akan menentukan tingkat profitabilitas yang akan diperoleh nantinya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan indikator capital dan likuidity yang merupakan bagian dari CAMEL

atau aspek penilaian kesehatan bank. CAR dan LDR dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perbankan. Tingkat kesehatan perbankan dapat dilihat melalui kinerja keuangan suatu bank. Semakin baik kinerja keuangannya maka semakin besar laba yang diperoleh oleh bank.

ROA selain merupakan ukuran profitabilitas bank, rasio ini sekaligus merupakan indikator efisiensi manajerial bank yang mengindikasikan kemampuan manajemen dalam mengelola asset-assetnya untuk memperoleh keuntungan. Dimana, CAR dan LDR merupakan bagian dari efisiensi manajerial bank yang dapat mempengaruhi pengembalian laba (ROA). Semakin besar CAR dan LDR maka ROA juga akan semakin besar.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Srinivas Nippani dan Kenneth M. Washer (2002) yang berberjudul " *IBBEA Implementation and the Relative Profitability of Small Banks".* Hasil penelitian menyatakan bahwa ROA digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank atau seperti bagian dari penilaian CAMELS.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh oleh Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007) yang berberjudul "Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan". Berdasarkan hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL berpengaruh signifikan terhadap ROA. Indikator dari *Capital* adalah CAR, indikator *Asset Quality* adalah RORA, indikator *Management* adalah *Net Profit Margin*, indikator *Earning* adalah ROA dan indikator *Likuidity* adalah LDR.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja bank dapat mempengaruhi keuntungan bank. Hal tersebut dapat dilihat melalui kegiatan bank dalam menghimpun dan menyalurkan dana. Sumber dana bank berasal dari dana pihak kesatu, dana pihak kedua dan dana pihak ketiga. Dana pihak kesatu merupakan dana dari modal sendiri yang bersumber para pemegang saham. Dana pihak kedua merupakan dana yang bersumber dari dana pinjaman pihak luar sedangkan dana pihak ketiga merupakan dana yang bersumber dari dana berupa simpanan pihak masyarakat. Dana yang terkumpul tersebut akan dialokasikan oleh bank. Sebelum dana tersebut dialokasi, bank harus mampu memenuhi kewajiban penyediaan modal minimum (CAR). Dimana besarnya CAR menurut ketentuan Bank Indonesia adalah 8%. Dengan pengelolaan modal yang baik suatu bank dapat meningkatkan keuntungannya. Semakin tinggi CAR maka profitabilitas akan ikut meningkat sebaliknya apabila CAR suatu bank menurun maka profitabilitasnya akan ikut menurun.

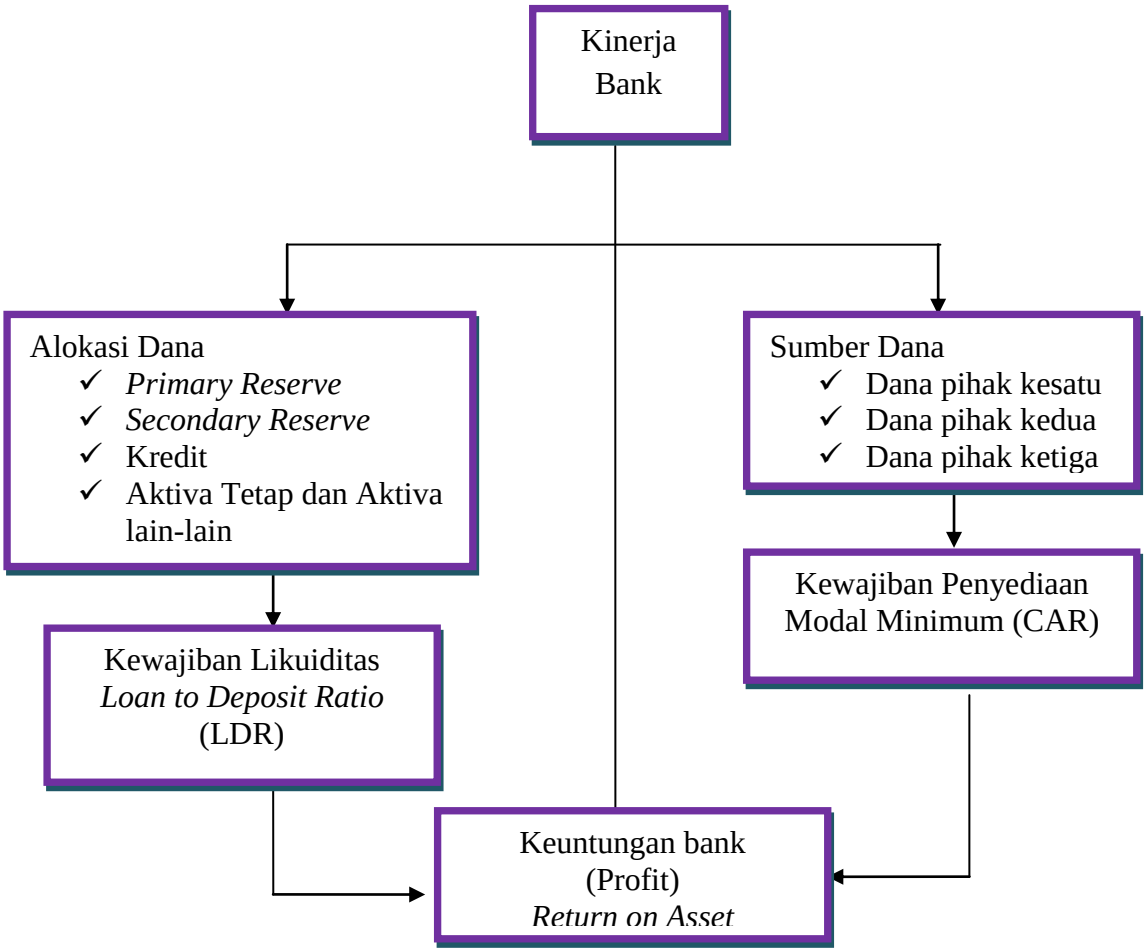
Dana yang dimiliki bank akan dialokasikan kembali dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan. Alokasi dana tersebut dilakukan dalam bentuk :

1. *Primary Reserve* (cadangan primer) merupakan sumber utama bagi likuiditas bank, terutama untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan oleh nasabah bank, baik berupa penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut maupun penarikan (pencairan) kredit.
2. *Secondary Reserve* (cadangan sekunder) yaitu alokasi dana bank dalam penempatan dana-dana ke dalam *noncash likuid asset* (asset likuid yang bukan kas) yang dapat memberikan pendapatan kepada bank dan terdiri

atas surat-surat berharga paling likuid yang setiap saat dapat dijadikan uang tunai tanpa mengakibatkan kerugian pada bank.

3. Prioritas ketiga di dalam alokasi dana bank adalah penyaluran kredit *(loan)*. Dasar pemikirannya adalah setelah bank mencukupi *primary reserve* serta kebutuhan *secondary reserve* bank baru dapat menentukan besarnya volume kredit yang akan diberikan.
4. Aktiva tetap dan aktiva lain-lain

Persoalan likuiditas merupakan masalah yang penting dan harus dipertahankan oleh bank, karena masalah likuiditas menyangkut kepercayaan masyakat terhadap suatu bank. Oleh karena itu, setiap bank harus menjaga posisi likuiditasnya. Salah satu ukuran untuk menghitung likuiditas bank adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Menurut ketentuan Bank Indonesia rasio LDR sebesar 110%. Semakin baik atau kuat posisi likuiditas bank maka semakin besar tingkat keuntungan atau *Return on Asset* (ROA) bank tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam skema kerangka pemikiran sebagai berikut :

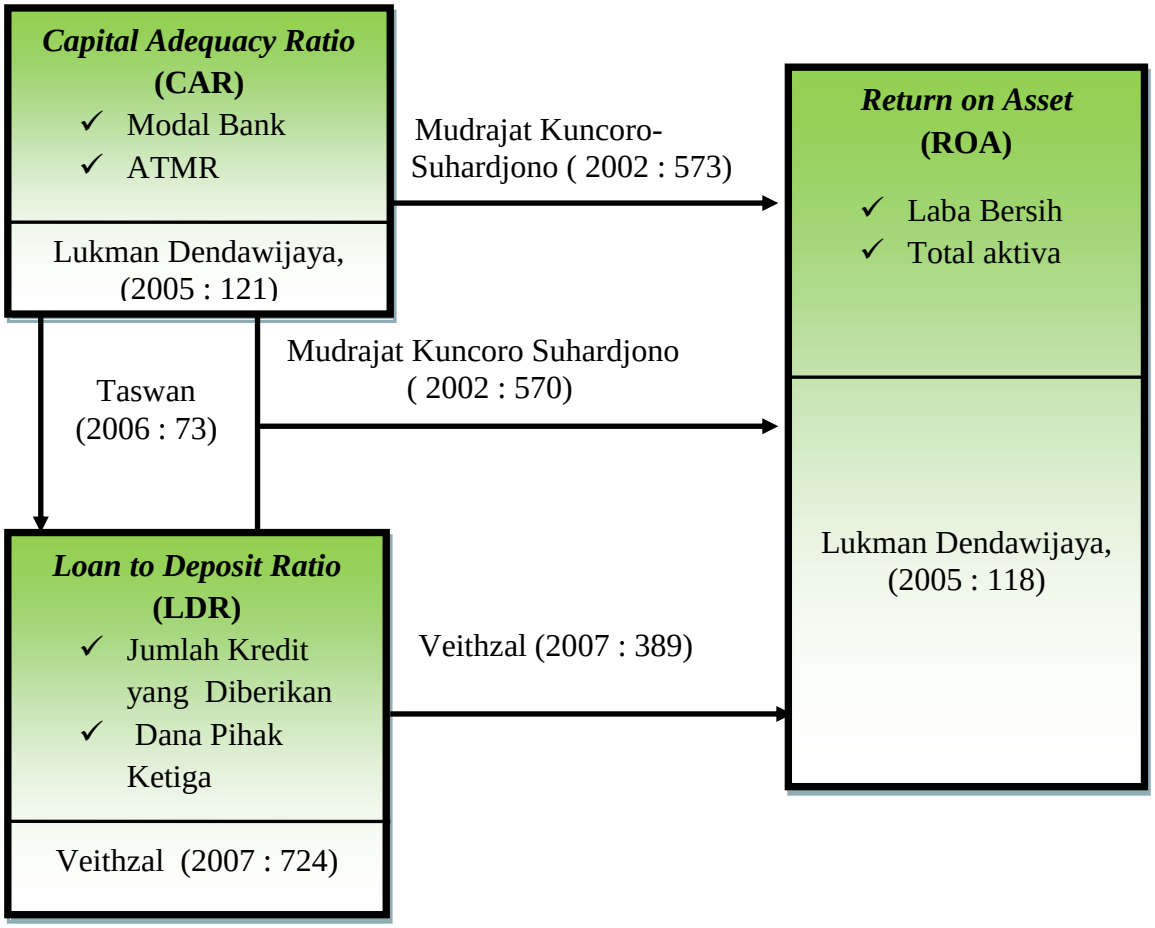


Gambar 2.1
Skema kerangka pemikiran

Tabel 2.2
Studi Empiris dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan	Alat Analisis
Ni Ketut Lely Aryani Merkusi-wati (2007)	Evaluasi Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan	*CAR dan LDR* sebagai *independent variabel (X1 dan X2)* *ROA sebagai dependent variabel (Y)*	Menggunakan 7 *independent variabel* CAR RORA,NPM, ROA, OEOI, CML dan LDR.	Hasil penelitian pada 17 bank dengan tahun dasar 1997-2001 maka diperoleh kesimpulan bahwa: CAMEL pada tahun 1996-2000 berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 1998-2001	Alat statistik regresi
Yuliani (2007)	Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Jakarta	*CAR dan LDR* sebagai *independent variabel (X1 dan X2)* *ROA sebagai dependent variabel (Y)*	Menggunakan 4 *independent variabel* yaitu MSDN, BOPO, CAR dan LDR.	Hasil Penelitian mengatakan bahwa hasil uji parsial bahwa variabel BOPO dan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan MSDN dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Uji Asumsi Klasik meliputi meliputi uji normalitas,uji heterokedasti-sitas, uji autokerelasi dan uji multikolinearit as.
Hendra Saputra dan Fahmi Natigor Nasution (2009)	Pengaruh Jumlah Kredit yang diberikan dan tingkat Likuiditas terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Tingkat Likuiditas sebagai *independent variabel (X2)* Profitabilitas sebagai *dependent variabel (Y)*	Jumlah Kredit yang diberikan *sebagai Independent variabel* (X1)	Hasil pengujian secara individual (parsial) diketahui bahwa variabel kredit yang diberikan dan likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.	Uji Asumsi Klasik meliputi meliputi uji normalitas,uji heterokedasti-sitas, uji autokerelasi dan uji multikolinearit as.
Atma Hayat (2008)	Analisis Faktor -Faktor yang Berpengaruh terhadap Rentabilitas	*CAR dan LDR* sebagai *independent variabel (X1 dan X2)*	Menggunakan 5 *Independent variabel* yaitu LDR, NPL, CAR, BOPO	Variabel LDR, NPL, CAR, BOPO dan suku bunga kredit bersama-sama berpengaruh	Regresi Linear Berganda

	Perusahaan yang go-public di Pasar Modal Indonesia	*ROA sebagai dependent variabel (Y)*	dan Suku Bunga Kredit.	signifikan terhadap ROA	
Febriyanti Dimaelita Siagian dan Wahidin Yasin (2009)	Pengaruh *Non Perfoming Loan* (NPL), Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2008	*CAR dan LDR* sebagai *independent variabel (X1 dan X2)* *ROA sebagai dependent variabel (Y)*	Menggunakan 4 *Independent variabel* (X) *Yaitu :* *Non Perfoming Loan* (NPL), Tingkat Kecukupan Modal, Tingkat Likuiditas dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP)	Hasil pengujian secara parsial menjelaskan bahwa variabel NPL, CAR, dan QR yang berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.	Uji Asumsi Klasik meliputi meliputi uji normalitas,uji heterokedasti-sitas, uji autokerelasi dan uji multikolinearitas.



Gambar 2.2
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sukirno (2004:15) Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya.

Menurut Umi Narimawati (2007:73) menjelaskan bahwa "Hipotesis merupakan pendugaan sementara mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji kebenarannya". Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti mencoba merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh terhadap likuiditas (LDR) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
2. Rasio kecukupan modal (CAR) berpengaruh secara parsial terhadap pengembalian laba (ROA) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
3. Likuiditas (LDR) berpengaruh secara parsial terhadap pengembalian laba (ROA) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4. Rasio kecukupan modal (CAR) dan likuiditas (LDR) berpengaruh secara simultan terhadap pengembalian laba (ROA) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.